BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Ukuran Bank

2.1.1.1 Pengertian Ukuran Bank

Ukuran Bank adalah Suatu ukuran yang menunjukkan besar kecil suatu perusahaan yang dapat dilihat dari total penjualan, rata- rata tingkat penjualan dan total aktiva. Ukuran yang didapat dari total asset yaitu aktiva lancar dan aktiva tetap. Menurut Widjaja (2009) total asset menggambarkan kemampuan dalam mendanai investasi yang menguntungkan dan kemampuan yang memperluas pasar serta memiliki prospek kedepan yang baik. Ukuran perusahan dalam penelitian ini adalah dengan menghitung dari total aktiva dengan menggunakan ukuran Log Natura.

Ukuran Bank di definisikan sebagai ukuran besar kecilnya suatu bank tersebut. Ukuran bank dapat dinyatakan dalam total aktiva, penjualan, dan kapitalisasi. Semakin besar penjualan,aktiva, dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran perusahaan itu (Ardi dan Lana, 2006). 25 Menurut Ardi dan Lana (2006) besar kecilnya perusahaan dapat dilihat dari total asset yang dimiliki perusahaan tersebut. Semakin besar asset yang dimiliki perusahaan maka semakin besar pula

ukuran perusahaan tersebut. Asset perusahaan berada pada posisi neraca dimana mencerminkan kekayaan yang merupakan hasil penjualan dalam berbagai bentuk. Perusahaan perbankan untuk mengetahui besarnya ukuran perusahaan dapat melihat jumlah total asset yang dimilki. Asset yang dimilki bank terdiri atas kas, giro pada bank lain, giro pada BI,surat-surat berharga, kredit yang diberikan, penyertaan,biaya dibayar dimuka, aktiva tetap, aktiva sewa guna usaha, aktiva lain-lain. Rasio di peroleh dari Logaritma Natural dari total assets yang dimiliki bank yang bersangkutan pada periode tahun tertentu (Ranjan dan Dahl, 2003).

Indikator Bank Size : **Bank Size = Ln (Total Asset)**

2.1.2 Laju Inflasi

2.1.2.1 Pengertian Inflasi

Inflasi merupakan suatu keadaan adanya kecenderungan naiknya harga barang-barang dan jasa (Martono dan Harjito, 2008). Inflasi menggambarkan turunnya nilai uang dalam perekonomian Indonesia sebagai akibat naiknya harga barang dan jasa yang lebih banyak dibandingkan jumlah barang atau jasa yang tersedia. Laju inflasi adalah Rasio perbandingan selisih antara IHK tahun sekarang tahun sebelumnya dibandingkan dengan IHK tahun sebelumnya. Dalam hal ini inflasi diproxykan dengan tingkat laju inflasi pada akhir bulan yang datanya bersumber dari Bank Indonesia. Setidaknya terdapat dua efek utama yang disebabkan oleh inflasi, yaitu redistribusi dan distorsi. Inflasi mengakibatkan efek distribusi pendapatan dan

kemakmuran karena terjadinya perbedaan pada aset dan utang yang dipegang masyarakat.

Inflasi mengakibatkan efek distorsi karena perekonomian mengalami masalah efisiensi dan masalah penilaian total output. Masalah efisiensi ekonomi terjadi karena adanya distorsi pada harga dan penggunaan uang, sedangkan masalah penilaian total output terjadi karena adanya inflasi mendorong pelaku ekonomi menyesuaikan penilaian terhadap harga-harga dan adanya penyesuaian itu membutuhkan biaya yang tidak sedikit.

Ledakan inflasi telah membuat rumit perekonomian dan meningkatkan angka kemiskinan. Inflasi dua digit yang dipicu oleh melambungnya harga minyak dunia telah terbukti menjadi peristiwa yang banyak mengacaukan perekonomian dunia selama beberapa dekade terakhir sehingga banyak menimbulkan persoalan. Bahkan dampak inflasi yang dirasakan oleh masyarakat miskin jauh lebih besar dibandingkan dengan angka inflasi itu sendiri.

Inflasi telah mendepresiai nilai kekayaan dan pendapatan riil masyarakat sehingga terjadi penurunan daya beli. Dalam kondisi demikian perusahaan dililit oleh biaya-biaya produksi dan pemasaran yang makin naik. Sehingga pendapatan perusahaan makin menurun. Hal ini berakibat pada terganggunya kelancaran pengembalian pinjaman perusahaan ke bank dan berdampak terhadap risiko kredit

default. Tahun 2005 merupakan tahun yang sulit dan penuh tantangan bagi perekonomian Indonesia.

Beberapa indikator ekonomi makro penting yang melandasi penetapan sasaran inflasi dan arah kebijakan Bank Indonesia di awal tahun, ternyata mengalami perkembangan yang kurang menggembirakan. Berbagai permasalahan mendasar di dalam negeri yang belum tertangani dengan baik di tengah kondisi melonjaknya harga minyak dunia dan siklus pengetatan moneter global telah berdampak buruk pada kestabilan ekonomi makro, yang tercermin dari memburuknya transaksi berjalan, melemahnya nilai tukar, dan tingginya inflasi IHK (Indeks Harga Konsumen). Akibatnya, kinerja perekonomian 2005 yang sempat terakselerasi di awal tahun secara berangsurangsur mengalami perlambatan (LPPS BI 2005). Tahun 2008 tidak kalah burukya dengan tahun 2005.

Kajian Bank Indonesia April 2008 menginformasikan bahwa perlambatan pertumbuhan ekonomi nasional pada triwulan I tahun 2008 disebabkan oleh: pertumbuhan ekonomi yang lambat, dengan penyebab utama menurunnya tingkat konsumsi dan ekspor, melemahnya daya beli masyarakat, serta menurunnya permintaan luar negeri seiring dengan melambatnya ekonomi global. Penyebab lainnya adalah faktor sektoral yaitu melambatnya kinerja sektor perdagangan sebagai respon atas melambatnya permintaan domestik karena meningkatnya biaya produksi sebagai dampak kenaikan harga bahan baku dan BBM (Hermawan, 2008). Akibat

dari kedua peristiwa krisis tersebut terjadi penurunn kualitas kredit/pembiayaan oleh bank yang ditandai dengan naiknya rasio non performing financing (NPF).

Indikator Inflasi :

$$\textbf{Inflasi} = \frac{\textbf{HKn} - \textbf{(Hkn-1)}}{\textbf{Hkn-1}} \times \textbf{100\%}$$

2.1.3. Non Performing Loan

2.1.3.1 Pengertian No Performing Loan

Rasio ini menunjukan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Menurut Riyadi (2006) rasio Non-Performing Loan merupakan perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan dengan tingkat kolektibilitas yang merupakan kredit bermasalah dibandingkan dengan total kredit yang diberikan oleh bank. Kredit bermasalah ialah kredit yang tidak lancar atau kredit dimana debiturnya tidak memenuhi persyaratan yang diperjanjikan (Mudrajad dan Suhardjono, 2002).

Rasio Non-Performing Loan (NPL) atau tingkat kolektibilitas yang dicapai mencerminkan keefektifan dan keefisienan dari penerapan strategi pemberian kredit. Menurut ketentuan Bank Indonesia terdapat tiga kelompok kolektibilitas yangmerupakan kredit bermasalah atau NPL (Non Performing Loan) adalah sebagai berikut : (Kuncoro dan Suhardjono, 2002)

1. Kredit kurang lancar (substandard) dengan kriteria:

a. Terdapat tunggakan angsuran pokok dan atau bunga yang telah melampaui 90 hari.

b. Sering terjadi cerukan.

c. Frekuensi mutasi rekening relatif rendah.

d. Terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan lebih dari 90 hari.

e. Terdapat indikasi masalah keuangan yang dihadapi debitur.

f. Dokumentasi pinjaman yang lemah

2. Kredit Diragukan (doubtful) dengan kriteria:

a. Terdapat tunggakan angsuran pokok dan atau bunga yang telah melampaui 180 hari.

b. Terjadi cerukan yang bersifat permanen.

c. Terjadi wanprestasi lebih dari 180 hari.

d. Terjadi kapitalisasi bunga.

3. Kredit Macet (loss) dengan kriteria:

a. Terdapat tunggakan angsuran pokok dan atau bunga yang telah melampaui 270 hari.

b. Kerugian operasional ditutup dengan pinjaman baru.

c. Dari segi hukum maupun kondisi pasar, jaminan tidak dapat dicairkan pada nilai wajar.

Status NPL pada prinsipnya didasarkan pada ketepatan waktu bagi nasabah untuk membayarkan kewajiban, baik berupa pembayaran bunga maupun pengembalian pokok pinjaman. Proses pemberian dan pengelolaan kredit yang baik diharapkan dapat menekan NPL sekecil mungkin. Dengan demikian semakin tinggi rasio ini maka akan semakin semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar.

2.1.3 Hasil Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian, peneliti mempelajari dan membaca penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh peneliti lain, sehingga peneliti dapat mempertahankan keaslian penelitian. Maka dari itu dapat dibandingkan penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan Ukuran Bank, Laju Inflasi dan Kredit Bermasalah ada perbedaan hasil penelitian yang di temukan pada penelian terdahulu, berikut uraiannya :

1. Jurnal Andreani Caroline Barus, Erick (2016) : Hasil penelitian menunjukkan bahwa Inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap NPL. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Rifaatul

Mahmudah (2013) yang menyimpulkan bahwa Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPL dan penelitian yang dilakukan Risky Indrawan (2013) yang menyimpulkan bahwa Inflasi berpengaruh terhadap NPL. Sedangkan penelitian untuk ukuran perusahaan Hasil penelitian menunjukkan (2013) yang menyimpulkan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap NPL.Nilai Ukuran Perusahaan pada persamaan linear bertanda positif, yaitu 0,063. Hal ini menyatakan bahwa Semakin naik Ukuran Perusahaan maka NPL akan naik juga. bahwa Ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap NPL.

2. Jurnal Km. Suli Astrini, I Wayan Suwendra, I Ketut Suwarna : Hasil penelitian menunjukkan bahwa bank size berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPL yang terjadi pada lembaga perbankan yang terdaftar di BEI. Hal ini memberikan indikasi bahwa semakin tinggi bank size suatu perbankan, maka akan menyebabkan meningkatnya jumlah NPL yang terjadi, sebaliknya semakin rendah bank size menyebabkan menurunnya jumlah NPL yang terjadi.
3. Farah Margaretha1, vanya kalista1 (2016). : dalam penelitiannya mengatakan Jika sig.dari F < 0.05, maka Ho ditolak sedangkan ig. dari F > 0.05, maka Ho diterima. Berdasarkan hasil analisis regresi uji F yang disajikan pada lampiran 2, dapat dilihatbahwa dengan uji ANOVA atau F testdidapat F hitung sebesar 3.433 (F tabel sebesar 1.91) 0,001. Oleh karena sig. F=0.001 <

0.05 danF hitung > F tabel, maka Ho ditolak yang dapat disimpulkan bahwa Bank Size memiliki pengaruh terhadap NPL.

4. Putu Ayu Sintya Kumala, Ni Putu Santi Suryantini (2015) : hasil penelitian menunjukan bahwa *Bank Size* (ukuran perusahaan) berpengaruh tidak signifikan terhadap risiko kredit *(Non Performing Loan)* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Arah pengaruh *bank size* terhadap NPL negatif , ini berarti *bank size* berpengaruh terhadap penurunan NPL.
5. Muthia Roza Linda : Berdasarkan hasil pengujian koefisien determinasi yang dihasilkan diperoleh nilai R-square sebesar 0,247. Hasil yang diperoleh tersebut menunjukan bahwa inflasi, kurs dan tingkat suku bunga mampu memberikan variasi kontribusi untuk mempengaruhi *Non Performing Loan* yang dimiliki oleh PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk sebesar24,70% sedangkan sisanya 75,30% lagi dipengaruhi variable lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.
6. Nurismalatasri : hasil penelitian mengatakan bahwa Pengaruh negatif inflasi terhadap NPL pada penelitian ini berarti Inflasi yang merupakan indikator makroekonomi tidak lantas membuat Bank Umum menjadi kuatir, karena secara statistik terbukti bahwa disaat masyarakat menurun daya belinya ternyata masyarakat tidak mengurangi kewajibannya dalam melunasi hutang kreditnya. Hal inimembuktikan bahwa inflasi tidak akan merusak kualitas kredit.

7. Kade Purnama Dewi melakukan penelitian berjudul "pengaruh *loan deposit ratio,* suku bunga sbi, dan bank *size* terhadap nonperforming loan hasil penelitian mengatakan bahwa Bank Size berpengaruh negative terhadap Non Performing Loan".
8. B.M. Misra dan Sarat Dahl (2010) melakukan penelitian yang berjudul "*Procyclical Management of Banks' Non-Performing Loans by the Indian Public Sector Banks*". Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Gross Non- Performing Loan*. Sedangkan variabel independennya adalah *Loan Interest, Cost Burder of Bank, Collateral, Loan Maturity, Credit Orientation, Policy Rate, Regulation Capital Requirement, Business Cycle, Loan Default, , Loan Deposit Ratio, Non-Interst Income*dan *Gross Domestic Product*. Dengan menggunakan model regresi berganda. Dari penelitian ini menunjukkan bahwa *loan interest, cost burden of bank, credit orientation, policy rate, loan* 39 *default, ,credit deposit ratio, non-interest income* dan *gross domestic product* berpengaruh positif terhadap *gross non-performing loan*. Sedangkan *collateral* dan *loan maturity* berpengaruh negatif terhadap *gross non performing loan*.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian / Judul Referensi	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	analisis faktor-faktor yang mempengaruhi non performing loan pada bank umum di indonesia Oleh: Andreani Caroline Barus (2016).	hasil penelitian menyatakan bahwa ukuran bank berpengaruh signifikan terhadap kredit bemasalah. Inflasi berpengaruh signifikan terhadap kredit bermasalah.	penulis dengan penelitian terdahulu sama meneliti Bank Size dan NPL.	perbedaannya penulis dengan penelitian terdahulu berbeda tahun penelitian
2	pengaruh car, ldr, dan bank size terhadap npl pada lembaga perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Oleh: Km. Suli Astrini, I Wayan Suwendra, I Ketut Suwarna (2014)	Hasil penelitian menyatakan bahwa Secara parsial ada pengaruh positif dan signifikan dari bank size terhadap NPL.	X1, Bank Size dan Y Non Performing Loan.	Perbedaan penulis dengan peneliti berbeda metode penelitian.
3	pengaruh *capital adequacy ratio, bank size* dan *bi rate* terhadap risiko kredit (npl) pada perusahaan perbankan oleh: Putu Ayu Sintya Kumala, Ni Putu Santi Suryantini (2015)	hasil penelitian menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh tidak signifikan atau negative terhadap kredit bermasalah.	Y peneliti menggunakan Variabel sama dengan Non Performing Loan	Perbedaannya peneliti meneliti x1 yang banyak berbeda dengan penulis
4	pengaruh inflasi, kurs dan tingkat suku bunga terhadap *non performing loan* pada pt. bank tabungan negara (persero) tbk cabang padang Oleh : Muthia Roza Linda	hasil penelitikan menyatakan bahwa laju Inflasi berpengaruh signifikan terhadap kredit bermasalah atau berpengaruh positif.	Penulis dengan peneliti terdahulu sama meneliti kredit bermasalah	X1 peneliti menggunakan variabel Inflasi, kurs dan tingkat suku bunga.
5	faktor yang mempengaruhi non performing loan pada bank di Indonesia.	penelitian ini menunjukkan variable *Bank Size* memiliki pengaruh signifikan terhadap	Penulis sama meneliti Laju Inflasi terhadap NPL	Perbedaan penulis dengan peneliti yaitu x1 penelitian terdahulu financial capital, loan to

	farah margaretha1, vanya kalista1 (2016).	NPL berpengaruh positif		asset Rati, Bank Size.
No	**Judul Penelitian / Judul Referensi**	**Hasil Penelitian**	**Persamaan**	**Perbedaan**
6	Kemampuan Prediksi Rasio Keuangan Dan Ukuran Bank Pada Risiko Gagal Bank. Ni Putu Ayu Lisna Purnamandari, I Dewa Nyoman Badera (2015)	Penelitian menunjukan variable Bank size berpengaruh signifikan terhadap Kredit bermasalah.	Penulis sama meneliti Bank Size terhadap NPL	Perbedaan penulis dengan penelitian terdahulu berbeda tahun penelitian.
7	"pengaruh *loan deposit ratio,* suku bunga sbi, dan bank *size* terhadap non performing loan" Kade Purnama Dewi	Dalam penelitiannya mengatakan bahwa Bnak Size berpengaruh negative terhadap Non Performing Loan.	Penulis dan peneliti sama meneliti Bank Size.	Perbedaannya peneliti terdahulu menggunakan LDR dan suku bunga SBI.
8	"*Procyclical Management of Banks' Non-Performing Loans by the Indian Public Sector Banks*". B. M. Misra dan Sarat Dahl (2010)	penelitian ini menunjukkan bahwa *loan interest, cost burden of bank, credit orientation, policy rate, loan* 39 *default, ,credit deposit ratio, non-interest income* dan *gross domestic product* berpengaruh positif terhadap *gross non-performing loan*. Sedangkan *collateral* dan *loan maturity* berpengaruh negatif terhadap *gross non performing loan*.	Peneliti sama meneliti Kredit Bermasalah.	Perbedaannya berbeda pengambilan data penelitian.
9	"analisis pengaruh	Dari hasil penelitian menunjukkan	Peneliti dan penulis sama	Perbedaannya berbeda tahun

	makro ekonomi terhadap kredit bermasalah perbankan Indonesia" nurismalatari (2017)	bahwa Inflasi berpengaruh negatif terhadap NPL.	meneliti di sector yang sama.	penelitian

2.2 Kerangka Pemikiran

Kredit Bermasalah merupakan sebuah rasio perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan dengan tingkat kolektibilitas yang merupakan kredit bermasalah dibandingkan dengan total kredit yang diberikan oleh bank. Kredit bermasalah ialah kredit yang tidak lancar atau kredit dimana debiturnya tidak memenuhi persyaratan yang diperjanjikan Seperti yang telah dibahas sebelumnya yang mempengaruhi Kredit Bermasalah yaitu Ukuran Bank dan Laju Inflasi. Bank Size merupakan faktor yang mempengaruhi Non Performing Loan dimana Bank Size merupakan rasio yang didapatkan dari Total Aset suatu perusahaan. apabila Bank Size meningkan maka Non Performing Loan menurun dikarenakan suatu perusahaan yang memiliki aset yang tinggi akan lebih baik sistem perusahaannya dan lebih ketat dalam mengevaluasi Kredit pada perusahaannya.

Selain Bank Size faktor lain yang menyebabkan naik tidaknya Non Performing Loan yaitu Inflasi dimana Inflasi adalah kenaikan harga secara terus menerus apabila Inflasi meningkat maka NPL pun akan meningkat hal ini dikarenakan apabila Inflasi meningkat maka nasabah akan kesulitan dalam membayar

kreditnya dikarenakan peningkatan harga barang beli yang harus mereka keluarkan lebih besar.

2.2.1 Pengaruh Bank Size dengan Non Performing Loan

Bank Size yang tinggi maka itu bisa mengidentifikasikan bahwa perusahaan tersebut bagus dan akan menyebabkan perusahaan memiliki sumber daya di dalam perusahaan yang baik maka system peminjaman perusahaannnya pun akan semakin baik karena perusahaan bisa dengan ketat mengontrol peminjaman kredit di perusahaan.

Menurut teori yang dikemukakan Hu *et al.* (2004) Dalan jurnal Kade Purnama Dewi (2015), mengemukakan bahwa semakin besar suatu bank akan semakin besar sumber daya yang dimiliki untuk mengevaluasi dan memproses pinjaman yang dapat meningkatkan kualitas pinjaman tersebut sehingga dapat mengurangi tingkat NPL. Sehingga dalam jurnal Kade Purnama Dewi mengatakan bahwa Bank Size berpengaruh secara Negatif dan signifikan terhadap Non Performing Loan.

2.2.2 Pengaruh Inflasi dengan Non Performing Loan

Inflasi adalah keadaan perekonomian yang ditandai oleh kenaikan harga secara cepat sehingga berdampak pada menurunnya daya beli, sering pula diikuti menurunnya tingkat tabungan dan atau investasi karena meningkatnya konsumsi masyarakat dan hanya sedikit untuk tabungan jangka panjang.Inflasi dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain, konsumsi masyarakat yang meningkat,

berlebihnya likuiditas di pasar yang memicu konsumsi atau bahkan spekulasi, sampai termasuk juga akibat adanya ketidaklancaran distribusi barang.

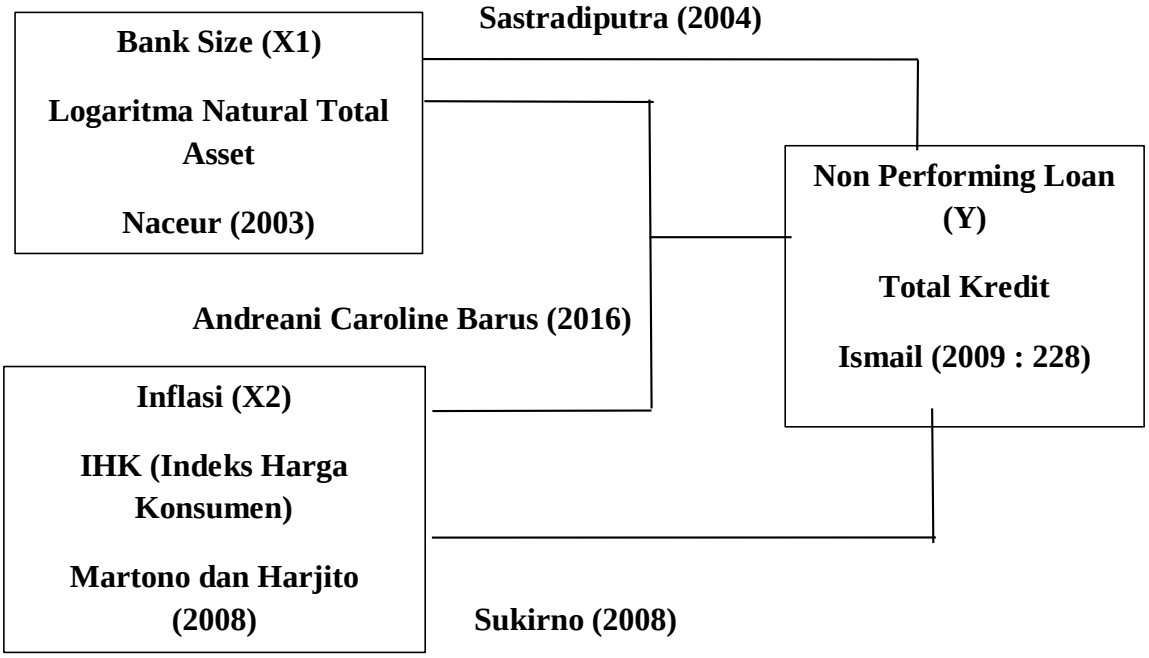
Menurut teori yang dikemukakan Sukirno (2008) Dalam Jurnal Muthia Roza Linda (2014) mengungkapkan bahwa inflasi dapat terjadi akibat kelebihan permintaan terhadap sejumlah produk atau jasa dan mendorong terjadinya kenaikan harga produk secara keseluruhan, peningkatan inflasi tentu akan di iringi dengan meningkatnya suku bunga baik tabungan dan pinjaman, akibatnya nilai non performing loan yang dimiliki bank cenderung meningkat, kondisi tersebut terjadi karena beban bunga yang harus dibayarkan debitur relatif meningkat. Nilai pendapatan yang relatif tidak berubah mendorong debitur kesulitan untuk membayarkan kewajibannya kepada bank. Sehingga dala jurnal Muthia Rosalinda menyatakan ketika inflasi terus meningkat akan mendorong meningkatnya *Non Performing Loan*.

2.2.3 Pengaruh Bank Size dan Inflasi terhadap Non Performing Loan

Non performing loan adalah kredit bermasalah yang terjadi pada suatu Bank. suatu bank akan memberikan Kredit kepada nasabah dan nasabah harus mengembalikan kredit tersebut tepat waktu sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Dikarnakan beberapa factor terkadang nasabah akan sulit untuk mengembalikan kredit kepada Bank. Inflasi sangat berpengaruh dalam hal ini karena apabila terjadi inflasi maka perekonomian pun akan terganggu yang menyebabkan

nasabah akan lebih sedikit dan minimum dalam membeli suatu barang yang akan berpengaruh terhadap perusahaan-perusahaan yang ada dan tentunya akan berpengaruh pula terhadap asset dari perusahaannya karena daya beli yang turun. Seperti hasil penelitian dari Andreani Caroline Barus (2016). Yang menyimpulkan bahwa menyatakan bahwa Ukuran Bank dan Laju Inflasi berpengaruh signifikan terhadap kredit bermasalah

Maka dari itu, berikut paradigma penelitian sesuai dengan uraian diatas :



Gambar 2.1

Paradigma Penelitian

2.3. Hipotesis

Menurut Sugiyono dalam bukunya metode penelitian bisnis (2008:221) menyatakan bahwa: “Hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian”. Makadari itu uraian masalah yang ada, dapat dimunculkan suatu hipotesis penelitian sebagai berikut :

H1 : Bank Size berpengaruh terhadap Non Performing Loan.

H2 : Inflasi berpengaruh terhadap Non Performing Loan.

H3 : Bank Size Dan Inflasi berpengaruh terhadap Non Performing Loan.